

Perkembangan *Food Estate* di Indonesia: Analisis Peluang, Tantangan, dan Ancaman secara Domestik serta Global

Tiara Keysa Nuraisyah¹, Kya Khalila², Siti Rasyidian Radya Putri³, Nova Ainun Nisa⁴, Salwa Hulyatul Qulbi⁵

Universitas Bina Nusantara, Bekasi, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

Email: Tiara.nuraisyah@binus.ac.id¹, kya.khalila@binus.ac.id², siti.putri001@binus.ac.id³, nova.nisa@binus.ac.id⁴, salwa.qulbi@binus.ac.id⁵

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan isu strategis di Indonesia, menghadapi tantangan seperti pertumbuhan populasi, perubahan iklim, dan ketergantungan pada impor pangan. Program *food estate* diluncurkan untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui pengembangan kawasan pertanian skala besar berbasis teknologi modern. Penelitian ini menganalisis implementasi program *food estate* di Gunung Mas, Humbang Hasundutan, dan Merauke, dengan fokus pada peluang, tantangan, dan strategi keberlanjutan. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dan analisis SWOT, penelitian menemukan bahwa *food estate* didukung oleh luasnya lahan potensial, dukungan pemerintah, dan teknologi modern seperti IoT dan *smart farming*. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, konflik sosial, dan dampak lingkungan menjadi kendala utama. Peluang meliputi peningkatan ketahanan pangan nasional dan ekspansi pasar global, sementara ancaman mencakup kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Kesimpulannya, keberhasilan program *food estate* bergantung pada perencanaan yang matang, pemberdayaan masyarakat lokal, dan implementasi praktik pertanian berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, program ini dapat mendukung ketahanan pangan sekaligus pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci : *food estate*, ketahanan pangan, analisis SWOT, pertanian berkelanjutan, konflik sosial, kerusakan lingkungan.

Abstract

Food security is a strategic issue in Indonesia, facing challenges such as population growth, climate change, and dependence on food imports. The food estate program was launched to improve food security through the development of large-scale agricultural areas based on modern technology. This research analyzes the implementation of the food estate program in Gunung Mas, Humbang Hasundutan and Merauke, focusing on opportunities, challenges and sustainability strategies. Using a qualitative method based on literature study and SWOT analysis, the research found that food estates are supported by vast potential land, government support, and modern technology such as IoT and smart farming. However, challenges such as infrastructure limitations, social conflicts and environmental impacts are major constraints. Opportunities include improved national food security and global market expansion, while threats include environmental damage and climate change. In conclusion, the success of food estate programs depends on careful planning, empowerment of local communities, and implementation of sustainable agricultural practices. With the right strategy, the

program can support both food security and sustainable development.

Keywords: *food estate, food security, SWOT analysis, sustainable agriculture, social conflict, environmental degradation*

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang harus ditangani dengan serius di Indonesia, mengingat tantangan besar yang dihadapi negara ini, seperti pertumbuhan populasi yang pesat, perubahan iklim, dan ketergantungan pada impor pangan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia meluncurkan program *food estate*, yang dirancang untuk meningkatkan produksi pangan secara nasional. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan teknologi modern guna meningkatkan ketahanan pangan domestik, sekaligus memperluas potensi ekspor.

Program *food estate* pertama kali diimplementasikan di Kalimantan Tengah, yang fokus pada pengembangan lahan pertanian untuk komoditas strategis seperti padi, jagung, dan singkong. Kalimantan Tengah dipilih karena memiliki lahan yang luas, meskipun menghadapi kendala terkait kualitas tanah yang rendah, kurangnya infrastruktur pendukung, dan tantangan sosial terkait pemberdayaan masyarakat lokal. Program ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat melalui pengelolaan lahan secara produktif, namun pelaksanaannya masih mendapat kritik terkait dampak sosial dan keberlanjutan lingkungan (Kementerian Pertahanan RI, 2024; (Alifya et al., 2024; Risdianto & Jotham, 2024).

Selain Kalimantan Tengah, pengembangan program *food estate* juga dilakukan di Merauke, Papua, dengan tujuan untuk memperluas kapasitas produksi pangan nasional. Berbeda dengan Kalimantan Tengah, Merauke memiliki keunggulan berupa tanah yang lebih subur dan potensi untuk menjadi lumbung pangan utama. Namun, pengembangan di Merauke menghadapi tantangan yang signifikan, seperti konflik agraria, resistensi masyarakat adat terhadap perubahan penggunaan lahan, serta kebutuhan investasi besar dalam pembangunan infrastruktur pertanian modern. Oleh karena itu, meskipun Merauke memiliki potensi besar, tantangan sosial dan keuangan tetap harus diatasi agar program *food estate* dapat berhasil di wilayah ini (Rahmatika et al., 2024; Yestati & Noor, 2021).

Program *food estate* memiliki peran strategis sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan ketahanan pangan Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh *Global Food Security Index*. Implementasi di Kalimantan Tengah dan Merauke menunjukkan peluang besar untuk meningkatkan produksi pangan nasional dengan memanfaatkan lahan yang luas dan teknologi modern. Namun, keberhasilan program ini sangat tergantung pada kemampuan mengatasi tantangan utama, seperti konflik sosial, deforestasi, dan rendahnya kualitas lahan di beberapa wilayah. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, yang melibatkan masyarakat lokal serta memperhatikan keberlanjutan lingkungan, program ini tidak hanya dapat meningkatkan produksi pangan tetapi juga memberikan dampak positif pada pemerataan ekonomi dan pengurangan ketergantungan pada impor pangan.

Berdasarkan data *Global Food Security Index 2022*, ketahanan pangan Indonesia memiliki keunggulan pada keterjangkauan (skor 81,4), perubahan rata-rata biaya makanan (86,5), dan program jaring keamanan pangan yang mencapai skor sempurna (100). Namun, terdapat kelemahan signifikan pada aspek ketersediaan air (27,6), keanekaragaman makanan (34,6), dan infrastruktur rantai pasok (42,8), yang digolongkan dalam status "lemah" hingga "sangat lemah". Oleh karena itu, meski memiliki keunggulan di beberapa indikator, Indonesia perlu fokus meningkatkan keberlanjutan sumber daya alam, infrastruktur, dan diversifikasi pangan untuk memastikan ketahanan pangan yang holistik.

Sebagai upaya strategis untuk mengatasi kelemahan tersebut, pemerintah mencanangkan program *food estate* sebagai solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Konsep *food estate* mengintegrasikan sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan dalam skala besar dengan tujuan meningkatkan efisiensi produksi serta mengatasi tantangan ketersediaan pangan. Proyek ini juga dirancang untuk mendukung pemerataan ekonomi dan pengurangan ketergantungan terhadap impor pangan (Risdianto & Jotham, 2024). Namun, implementasi *food estate* tidak terlepas dari tantangan. Studi menunjukkan bahwa di Merauke, masyarakat lokal kurang dilibatkan secara optimal, sehingga menimbulkan konflik sosial yang signifikan (Sianipar & Nurish, 2021; Widiastuti et al., 2022). Selain itu, di Kalimantan Tengah, konversi lahan untuk keperluan *food estate* memicu deforestasi besar-besaran yang berdampak negatif terhadap lingkungan (Audia et al., 2024). Tantangan lainnya adalah kualitas lahan yang tidak sesuai untuk pertanian intensif, seperti yang terjadi di Kalimantan Tengah, yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Situasi ini bahkan memunculkan wacana pemindahan proyek ke wilayah lain, seperti Papua (Aji et al., 2024).

Tidak hanya itu, pendekatan modernisasi yang diterapkan dalam proyek ini sering kali hanya berorientasi pada peningkatan produksi tanpa mempertimbangkan pembangunan sosial dan keberlanjutan. Di wilayah Bulungan dan Merauke, misalnya, kebijakan *food estate* cenderung memperlihatkan pola pembangunan yang tidak seimbang, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemerintah, investor, dan masyarakat adat (Anggraini et al., 2023; Kamin & Altamaha, 2019). Meskipun demikian, potensi program *food estate* tetap besar jika pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, program ini dapat menjadi solusi tidak hanya untuk ketahanan pangan nasional, tetapi juga untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan akses ke infrastruktur dan teknologi pertanian (Benedicta & Subekti, 2024). Sebagai contoh, jika dioptimalkan, *food estate* di Kalimantan Tengah dan Merauke dapat menjadi modal keberhasilan yang direplikasi ke wilayah lain di Indonesia.

Secara keseluruhan, program *food estate* di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan nasional, dengan mengoptimalkan penggunaan lahan yang luas dan teknologi modern. Implementasi di Kalimantan Tengah dan Merauke menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan signifikan terkait kualitas lahan, infrastruktur, serta konflik sosial, potensi keberhasilan tetap terbuka lebar apabila pengelolaannya dilakukan secara berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu,

penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk lebih memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam setiap tahap pengembangan proyek ini.

Dengan pendekatan yang tepat, program *food estate* tidak hanya dapat meningkatkan ketahanan pangan domestik, tetapi juga berkontribusi pada pemerataan ekonomi dan pengurangan ketergantungan pada impor pangan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta, serta perencanaan yang matang untuk memitigasi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dalam jangka panjang, program ini bisa menjadi model bagi pengembangan pertanian berkelanjutan di wilayah lain di Indonesia.

Namun, tantangan besar yang harus dihadapi antara lain potensi kerusakan lingkungan akibat pembukaan lahan yang masif, kegagalan dalam pengelolaan yang efektif, serta potensi konflik sosial-ekonomi di wilayah pelaksanaan yang perlu diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peluang, tantangan, dan ancaman dalam pengembangan *food estate* di Indonesia, baik dari perspektif domestik maupun global. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi keberlanjutan guna memastikan bahwa program *food estate* tidak hanya berdampak positif dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketahanan pangan nasional dan pembangunan berkelanjutan jangka panjang. Analisis terhadap perkembangan industri *food estate* diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengambil kebijakan, pemangku kepentingan, dan masyarakat luas dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan implementasi konsep *food estate* di Indonesia dalam mendukung ketahanan pangan nasional, serta mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan dari pengembangan *food estate*, baik secara domestik maupun global. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tantangan dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan *food estate*, termasuk aspek infrastruktur, sumber daya manusia, modal, serta dampak lingkungan dan sosial baik secara domestik maupun global.

Sementara itu, manfaat praktis meliputi beberapa aspek. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berbasis data dan analisis terkait peluang, tantangan, dan ancaman dalam pengembangan *food estate* di Indonesia, sehingga dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Bagi masyarakat lokal dan pemangku kepentingan, penelitian ini memberikan informasi relevan mengenai manfaat dan dampak dari pengembangan *food estate*, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Bagi sektor swasta, penelitian ini menawarkan wawasan mengenai potensi investasi dan peluang kerjasama strategis dalam pengembangan *food estate* yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dan keberlanjutan. Terakhir, bagi praktisi pertanian, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk menerapkan praktik terbaik dalam pengelolaan sumber daya pertanian yang efisien dan ramah lingkungan demi mendukung ketahanan pangan nasional.

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, termasuk indeks data relevan terkait program *food estate* di Gunung Mas Kalimantan Tengah, Humbang Hasundutan Sumatera Utara dan Merauke Papua dan juga artikel jurnal ataupun publikasi ilmiah lainnya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dan dokumen lainnya. Studi literatur sendiri telah menjadi bagian dari metode ilmiah sejak awal perkembangan penelitian. Tokoh-tokoh seperti Francis Bacon (abad ke-17) berkontribusi dalam mengembangkan metode ilmiah berbasis dokumentasi.

Keunggulan utama dari studi literatur adalah kemampuannya dalam memberikan landasan teoritis yang kuat dan pemahaman komprehensif terhadap penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan menyusun kerangka konseptual secara sistematis. Selain itu, studi literatur juga hemat biaya dan waktu karena hanya mengandalkan sumber tertulis yang sudah tersedia.

Studi literatur dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data sekunder dari berbagai sumber terpercaya yang relevan dengan topik *food estate*. Sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, laporan pemerintah, artikel berita, buku, serta publikasi akademik yang memuat informasi terkait dengan perkembangan dan implementasi *food estate* di Indonesia dan dunia. Proses ini membantu peneliti memperoleh informasi yang komprehensif untuk memahami topik secara lebih mendalam.

Metode studi literatur ini digunakan untuk mengeksplorasi perkembangan *food estate* di Indonesia melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup dimensi domestik dan global. Pendekatan domestik mencakup kebijakan nasional, program pemerintah, serta faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi sektor pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. Pendekatan global mencakup studi tentang tren internasional dalam pengembangan *food estate*, serta analisis tentang bagaimana kebijakan dan pasar global mempengaruhi dinamika produksi dan distribusi pangan.

Dalam analisis ini, studi literatur memungkinkan peneliti untuk menganalisis peluang yang ada dalam pengembangan *food estate*. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan *food estate*, antara lain kebijakan pemerintah yang mendukung

sektor pertanian, adopsi teknologi pertanian modern, serta permintaan pasar terhadap produk pangan yang berkelanjutan dan aman. Peneliti dapat menilai bagaimana sinergi antara kebijakan, teknologi, dan pasar dapat menciptakan peluang baru dalam sektor pertanian.

Selain itu, studi literatur juga memungkinkan peneliti untuk menggali tantangan yang dihadapi dalam implementasi *food estate*, seperti hambatan konflik lahan, permasalahan lingkungan, serta isu keberlanjutan sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana masalah-masalah tersebut dapat menghambat pengembangan *food estate* dan merumuskan solusi untuk mengatasinya.

Terakhir, studi literatur membantu peneliti untuk memahami ancaman eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan *food estate*. Ini mencakup risiko-risiko seperti perubahan iklim yang berdampak pada produksi pertanian, geopolitik pangan global yang mempengaruhi ketersediaan dan harga pangan, serta dampak persaingan internasional dalam pasar pangan yang semakin ketat. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *food estate* dan dampaknya terhadap ketahanan pangan di Indonesia.

1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam program *food estate* di tiga lokasi utama, yaitu Gunung Mas Kalimantan Tengah, Humbang Hasundutan Sumatera Utara, dan Merauke Papua. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang mencakup informasi terkait implementasi program *food estate* di wilayah tersebut. Berikut adalah sampel yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yang berasal dari data sekunder terkait proyek *food estate* yang telah dilaksanakan:

a. Proyek Food Estate Era 3 yang telah dilaksanakan di Gunung Mas.

Proyek *food estate* di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dengan mengembangkan lahan pertanian skala besar. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan nasional guna mengantisipasi potensi krisis pangan di masa depan. Proyek ini mencakup pengembangan lahan seluas 33.750 hektar di Kalimantan Tengah, dengan sebagian besar berada di Kabupaten Gunung Mas. Fokus utama proyek ini adalah budidaya tanaman pangan seperti jagung dan singkong. Pada Maret 2024, Kementerian Pertahanan melaksanakan panen raya jagung di Gunung Mas sebagai bagian dari proyek *food estate* (Liputan6, 2023).

b. Proyek Food Estate Era 3 yang telah dilaksanakan di Humbang.

Proyek *food estate* di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, merupakan inisiatif pemerintah yang dimulai pada tahun 2020 untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional melalui pengembangan lahan

pertanian skala besar. proyek ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan nasional dengan fokus pada komoditas hortikultura seperti bawang merah, bawang putih, kentang, dan cabai. kabupaten ini memiliki lahan seluas 23.000 hektar yang dialokasikan untuk program *food estate*. Setelah berjalan tiga tahun, hasil proyek ini dinilai belum optimal. Realisasi baru mencapai sekitar 164 hektar dari target yang ditetapkan (CNBC Indonesia, 2023).

c. Proyek Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE), Papua.

Proyek Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE) adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2010 dengan tujuan mengembangkan lahan pertanian dan energi skala besar di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Proyek ini dirancang untuk memanfaatkan lahan luas di wilayah tersebut.

meningkatkan produksi pangan dan bioenergi nasional. MIFEE direncanakan mencakup area seluas 1,2 juta hektar, dengan fokus pada pengembangan pertanian dan perkebunan untuk komoditas seperti padi, jagung, kelapa sawit, dan tebu. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan energi Indonesia, serta menarik investasi asing dalam sektor pertanian dan energi (Ramadayanti, 2020).

2. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) untuk mengevaluasi tantangan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh program *food estate* di Indonesia, khususnya di Gunung Mas Kalimantan Tengah, Humbang Hasundutan Sumatera Utara, dan Merauke Papua. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program *food estate* serta merumuskan strategi keberlanjutan yang dapat diterapkan untuk mendukung kelangsungan program tersebut di masa depan. Berikut adalah tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Mengidentifikasi Kekuatan (*Strengths*)

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap kekuatan atau faktor internal yang mendukung keberhasilan program *food estate*. Kekuatan ini meliputi aspek-aspek positif yang menjadi keunggulan program, seperti keberadaan lahan yang luas, dukungan kebijakan pemerintah, infrastruktur yang memadai, serta potensi sumber daya alam yang melimpah. Analisis ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempermudah implementasi program dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas proyek *food estate* di wilayah yang diteliti.

b. Mengidentifikasi Kelemahan (*Weaknesses*)

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan internal dalam implementasi program *food estate* yang dapat menghambat pencapaian tujuan program. Kelemahan ini meliputi kekurangan atau kendala yang dihadapi dalam pengelolaan program, seperti masalah dalam

koordinasi antar lembaga, kurangnya keterampilan petani, atau ketergantungan pada teknologi yang belum optimal. Pemahaman mengenai kelemahan ini penting untuk merancang langkah-langkah perbaikan yang tepat guna mengurangi hambatan yang ada.

c. Menganalisis Peluang (*Opportunities*)

Tahap ini berfokus pada identifikasi peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan program food estate . Peluang ini mencakup faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti perkembangan pasar, kemajuan teknologi, dukungan global terhadap ketahanan pangan, serta potensi kerjasama dengan sektor swasta atau lembaga internasional. Analisis peluang ini bertujuan untuk melihat bagaimana program food estate dapat berkembang dan beradaptasi dengan tren dan kebutuhan pasar serta kebijakan yang ada.

d. Menganalisis Ancaman (*Threats*)

Tahap ini menganalisis ancaman atau faktor eksternal yang dapat menghambat keberhasilan program food estate. Ancaman ini mencakup tantangan-tantangan yang berasal dari luar, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pangan global, ketegangan geopolitik yang mempengaruhi perdagangan, serta masalah sosial dan politik yang dapat mempengaruhi implementasi proyek. Menganalisis ancaman ini sangat penting agar program dapat merespons dengan langkah-langkah mitigasi yang sesuai.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dan memastikan keberlanjutan program *food estate* di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kebijakan Food Estate

Program food estate di Indonesia merupakan salah satu upaya strategis yang diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional, mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian, dan mendukung pembangunan ekonomi di berbagai wilayah. Program ini bertujuan untuk mengubah potensi lahan tidur menjadi pusat produksi pangan yang berkelanjutan, melalui peningkatan produktivitas pertanian dengan penerapan teknologi modern dan keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam. Program food estate mencakup pengelolaan lahan pertanian secara terintegrasi, mulai dari hulu (produksi) hingga hilir (distribusi dan pemasaran). Konsep ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan pasokan pangan sekaligus meningkatkan indeks ketahanan pangan.

Dalam konteks ini, Program *food estate* di Indonesia dapat dilihat sebagai implementasi strategis untuk mengatasi masalah ketahanan pangan dengan pendekatan integrasi rantai pasok (*supply chain integration*). Chopra dan Meindl (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan integrasi rantai pasok membutuhkan sinergi antara aktivitas operasional dan teknologi modern. Penggabungan antara

pertanian, peternakan, dan teknologi seperti irigasi pintar dan drone merupakan bagian dari *digitized supply chain*, yang memungkinkan efisiensi operasional serta peningkatan produktivitas. Namun, program ini masih menghadapi hambatan yang signifikan, seperti keterbatasan fasilitas penyimpanan, distribusi, dan konektivitas infrastruktur di Indonesia. Menurut Christopher (2022), kunci sukses rantai pasok adalah keberadaan jaringan logistik yang handal untuk mendukung pengiriman tepat waktu dan optimalisasi sumber daya. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur dasar sangat penting untuk mendukung kelancaran program *food estate*.

Meskipun pemerintah telah meningkatkan anggaran, indeks ketahanan pangan Indonesia pada tahun 2024 menurun menjadi 7,8% dari tahun sebelumnya yang sebesar 13,7%. Hal ini menunjukkan pentingnya Program *food estate* sebagai upaya strategis untuk memperkuat ketahanan pangan secara menyeluruh dan berkelanjutan, serta mengatasi tantangan produksi, distribusi, dan aksesibilitas pangan bagi seluruh masyarakat. Berikut ini disajikan indeks ketahanan pangan di Indonesia, yang dikemukakan oleh Nasikh et al. (2023)



Gambar 1. Data perkembangan anggaran ketahanan pangan Indonesia

Indonesia memiliki beragam kondisi geografis dan sumber daya alam yang berbeda-beda, program *food estate* dilaksanakan di beberapa daerah strategis dengan pertimbangan kesesuaian ekosistem dan kebutuhan pangan lokal. Tiga lokasi yang dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini adalah Gunung Mas di Kalimantan Tengah, Humbang Hasundutan di Sumatera Utara, dan Merauke di Papua. Setiap wilayah ini memiliki karakteristik lahan dan tantangan yang unik, yang membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam implementasi dan pengelolaannya. Berikut adalah karakteristik tanah di beberapa daerah tersebut:

1. Gunung Mas, Kalimantan Tengah merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pertanian berbasis lahan kering, dengan fokus pada komoditas jagung dan singkong. Wilayah ini dipilih karena luasnya lahan yang belum terkelola secara optimal, serta potensi pasar lokal dan nasional untuk

hasil pertanian tersebut. Selain itu, teknologi irigasi dan pemanfaatan benih unggul menjadi solusi penting untuk meningkatkan hasil pertanian di daerah ini.

2. Humbang Hasundutan, Sumatera Utara dikenal dengan tanahnya yang subur dan cocok untuk tanaman hortikultura, khususnya kentang, bawang merah, dan bawang putih. Wilayah ini memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik maupun ekspor, namun menghadapi tantangan terkait distribusi hasil panen dan akses pasar. Program *Food Estate* di Humbang Hasundutan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan memperbaiki infrastruktur pertanian di daerah ini.
3. Merauke, Papua memiliki lahan yang luas dan dataran rendah yang ideal untuk pengembangan pertanian padi, jagung, dan kedelai. Wilayah ini menjadi pusat pengembangan *food estate* dengan dukungan infrastruktur irigasi dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor pertanian di Papua. Salah satu tantangan terbesar di Merauke adalah pengelolaan dan pembangunan infrastruktur jalan dan pengairan untuk mendukung distribusi hasil pertanian.

Tujuan *food estate* dilakukan di Indonesia adalah untuk meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan dengan harapan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap produk-produk impor dan menciptakan swasembada tani yang mandiri. Namun dalam implementasinya, praktik-praktik mega proyek *food estate* mengalami banyak konflik yang berujung pada kegagalan proyek *food estate* di Indonesia. Infrastruktur pertanian yang buruk, biaya logistik yang mahal, manajemen barang yang lemah dan panjangnya rantai pasok merupakan penyebab masalah distribusi pangan di Indonesia.

Tantangan eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan program *food estate* adalah perubahan iklim yang menyebabkan fluktuasi cuaca ekstrim seperti kekeringan atau banjir. Selain itu, ketergantungan pada pasar global dan fluktuasi harga komoditas dapat mengancam kestabilan ekonomi program ini. Faktor-faktor ini memperburuk tantangan yang sudah ada dalam pengelolaan dan distribusi hasil pertanian, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam merancang solusi jangka panjang.

Kurangnya perencanaan yang matang dan pemerintah tidak memperhitungkan secara rinci tentang kondisi lahan yang sebenarnya, seperti tingkat kelembaban, kemiringan lahan, dan kandungan tanah. Hal ini menyebabkan lahan yang dikembangkan tidak sesuai dengan kebutuhan pertanian yang sebenarnya, sehingga hasil panen tidak sebaik yang diharapkan. Selain itu, proyek ini juga mengalami kegagalan karena tidak memperhatikan aspek sosial dan keekonomian masyarakat setempat. Pembangunan lahan gambut tidak memperhatikan hak-hak masyarakat setempat yang terkait dengan lahan tersebut, seperti hak atas tanah dan hak atas sumber daya alam. Pemerintah mengeluarkan konsesi penebangan dan kemudian memulai proyek konversi lahan gambut tanpa mempertimbangkan hak guna lahan masyarakat lokal sebagai hak yang sah (Galudra

et al., 2010).

Kemudian, masalah kepemilikan lahan merupakan faktor lain yang menyebabkan kegagalan *food estate* di Indonesia. Banyak *food estate* yang dibangun di atas lahan yang tidak memiliki hak atas tanah yang sah, sehingga menyebabkan masalah hukum yang menghambat keberlangsungan proyek tersebut. Banyak terjadi konflik antara pemerintah, petani, masyarakat, dan pengusaha. Masalah ketenagakerjaan atau kemampuan petani juga merupakan faktor yang menyebabkan kegagalan *food estate* di Indonesia. Banyak petani yang terlibat dalam proyek *food estate* tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola lahan pertanian secara efektif, sehingga menyebabkan hasil pertanian yang tidak memuaskan. Kebijakan atau regulasi yang disusun oleh Pemerintah juga menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kegagalan *food estate* di Indonesia. Dalam mengimplementasikan kebijakan banyak hal yang perlu diperhatikan dengan tujuan untuk melindungi pasar lokal agar dapat meningkatkan produktivitas pertanian, kualitas sumber daya manusia, serta penguatan koordinasi antara stakeholder mengenai pembangunan pertanian. Dari berbagai faktor yang telah dibahas, dapat

disimpulkan bahwa keberhasilan program *food estate* di Indonesia sangat bergantung pada penyelesaian masalah kepemilikan lahan, peningkatan kemampuan petani, serta penyusunan kebijakan yang lebih tepat dan menyeluruh. Dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan proyek ini, agar dapat mengoptimalkan potensi pertanian dan meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia.

1. Analisis SWOT Program *Food Estate*

Program *food estate* di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan mengoptimalkan lahan yang belum dimanfaatkan. Meskipun memiliki potensi besar, program ini menghadapi berbagai tantangan terkait infrastruktur, sumber daya manusia, dan dampak lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman guna memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini.

a. Strengths (Kekuatan)

- 1) Dukungan Pemerintah Pemerintah Indonesia memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan program *food estate* dengan berbagai kebijakan strategis yang mendukung stabilitas dan kelancaran proyek ini. Kebijakan tersebut mencakup kemudahan dalam proses investasi, perizinan, serta penyediaan insentif bagi pihak swasta yang terlibat. Dalam konteks teori Supply Chain Resilience, dukungan pemerintah sangat penting untuk menjaga kontinuitas rantai pasok pangan, memastikan kelancaran distribusi produk, serta mengurangi risiko terhambatnya proses produksi akibat faktor eksternal. Hal ini juga menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dan memberikan jaminan keberlanjutan bagi semua pihak yang terlibat dalam proyek tersebut (Christopher, 2022).
- 2) Inovasi Pertanian Modern Penggunaan teknologi pertanian modern, seperti

sistem irigasi cerdas dan drone, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dalam produksi dan distribusi hasil pertanian. Sistem irigasi cerdas dapat mengurangi pemborosan air, sementara penggunaan drone dapat meningkatkan ketepatan dalam pemantauan tanaman dan penilaian hasil panen. Teknologi ini berperan penting dalam mengurangi pemborosan yang sering terjadi dalam rantai pasok pertanian tradisional, sehingga meningkatkan efektivitas operasional dan mengoptimalkan hasil pertanian (Dalenogare et al., 2018).

b. Weaknesses (Kelemahan)

- 1) Keterbatasan Infrastruktur Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak dan fasilitas penyimpanan yang terbatas, menjadi salah satu hambatan terbesar dalam distribusi produk food estate. Menurut teori lean supply chain (Heizer et al., 2020), masalah infrastruktur ini menyebabkan pemborosan, memperlambat distribusi, dan meningkatkan biaya operasional. Tanpa adanya perbaikan yang signifikan dalam sektor infrastruktur, proses pengiriman barang dari daerah produksi ke pasar akan terganggu, mempengaruhi kestabilan rantai pasok dan menurunkan efisiensi produksi.
- 2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan di kalangan tenaga kerja lokal menjadi faktor penghambat dalam pengembangan program food estate. Banyak petani lokal yang belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola teknologi pertanian modern atau mengoptimalkan hasil pertanian mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk fokus pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM), melalui pendidikan dan pelatihan, agar petani dapat lebih kompeten dalam menjalankan praktek pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

c. Opportunities (Peluang)

- 1) Solusi Ketahanan Pangan Program food estate memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah ketahanan pangan di Indonesia, terutama dengan memanfaatkan lahan-lahan yang selama ini kurang produktif. Hal ini sejalan dengan teori sustainable supply chain (Kam, 2017), yang menekankan pentingnya keberlanjutan dalam rantai pasok pangan. Dengan meningkatkan produktivitas pertanian dan memaksimalkan pemanfaatan lahan, food estate berpotensi besar untuk mengurangi ketergantungan pada impor pangan dan meningkatkan pasokan pangan domestik.
- 2) Ekspansi ke Pasar Global Dengan penerapan teknologi modern dan peningkatan kualitas produk yang terjaga, produk dari food estate memiliki potensi untuk menembus pasar internasional. Peningkatan daya saing produk pangan Indonesia di pasar global dapat membuka peluang besar untuk meningkatkan pendapatan negara. Hal ini sejalan dengan konsep Global Supply Chain Management (Dmitry et al., 2019), yang memanfaatkan jaringan global untuk meningkatkan daya saing produk dan memperluas akses pasar.

d. Threats (Ancaman)

- 1) Kerusakan Lingkungan Pengembangan food estate, terutama di atas lahan gambut, berisiko besar menyebabkan kerusakan lingkungan. Penggunaan lahan gambut dapat menyebabkan degradasi ekosistem, seperti kebakaran hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta penurunan kualitas tanah. Selain itu, pendekatan monokultur yang diterapkan dalam proyek food estate dapat merusak keseimbangan ekosistem alami. Dalam konteks green supply chain management (Kam, 2017), penting untuk mengintegrasikan praktik pertanian yang ramah lingkungan dalam setiap tahap produksi untuk menghindari kerusakan lebih lanjut.
- 2) Risiko Perubahan Iklim Perubahan iklim yang mempengaruhi pola cuaca menjadi ancaman besar terhadap keberlanjutan program food estate. Fluktuasi cuaca yang ekstrem, seperti kekeringan atau banjir, dapat merusak hasil pertanian dan mengganggu rantai pasok. Praktik pertanian intensif yang diterapkan dalam food estate meningkatkan kerentanannya terhadap perubahan iklim, yang mempengaruhi stabilitas produksi pangan. Menggunakan pendekatan Supply Chain Risk Management (Christopher, 2022) akan membantu untuk memitigasi risiko ini dan mengurangi dampak bencana alam terhadap produksi dan distribusi pangan.

2. Peluang dalam Food Estate

Program *food estate* di Indonesia merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, program ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan tidur dan kurang produktif melalui penerapan teknologi pertanian modern. Dalam konteks global yang terus berkembang, program ini juga membuka peluang ekspansi pasar serta memperkuat posisi Indonesia di pasar pangan dunia. Berikut adalah analisis mendalam mengenai peluang yang ditawarkan oleh program *food estate* untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia, baik dari sisi domestik maupun global.

Secara keseluruhan, program *food estate* menawarkan peluang besar untuk meningkatkan ketahanan pangan Indonesia. Dukungan kebijakan pemerintah, penerapan teknologi pertanian modern, dan pengelolaan lahan yang lebih efisien menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Selain itu, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan memanfaatkan peluang ekspansi pasar global, Indonesia dapat memperkuat posisinya dalam pasar pangan dunia dan mengurangi ketergantungan pada impor. Program *food estate* memiliki potensi untuk menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan bagi Indonesia.

3. Tantangan dalam Implementasi Food Estate

Program *food estate* di Indonesia menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional, namun tidak lepas dari tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Tantangan ini berkaitan dengan

berbagai aspek, mulai dari kerusakan lingkungan, konflik sosial, hingga keterbatasan infrastruktur. Dalam konteks ini, teori-teori dalam manajemen rantai pasok seperti *supply chain risk management* dan *green supply chain management* memberikan wawasan penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang timbul selama implementasi program ini. Berikut adalah analisis mendalam mengenai tantangan utama dalam pengembangan *food estate* dan cara menghadapinya.

Tantangan yang dihadapi oleh program *food estate* memang cukup kompleks, namun dengan pendekatan yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Pengelolaan lingkungan yang ramah, integrasi sosial yang lebih baik, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung akan menjadi kunci keberhasilan program ini. Dengan mengimplementasikan teori-teori dalam manajemen rantai pasok dan keberlanjutan, program *food estate* dapat menjadi solusi yang efektif untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan di Indonesia.

4. Ancaman dalam Food Estate

Meskipun program *food estate* menawarkan peluang besar untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia, ada beberapa ancaman yang perlu dihadapi. Ancaman-ancaman ini dapat muncul baik dari faktor lingkungan, ketergantungan pasar, maupun perubahan iklim yang mempengaruhi kestabilan rantai pasok. Dalam konteks ini, teori-teori terkait *biodiversity management*, *global supply chain*, dan *supply chain risk management* memberikan pemahaman lebih dalam tentang potensi risiko yang dapat mengancam keberlangsungan program *food estate*.

Ancaman-ancaman yang dihadapi oleh program *food estate* perlu menjadi perhatian serius agar ketahanan pangan yang diinginkan dapat tercapai. Kerentanan ekosistem, ketergantungan pasar global, dan risiko perubahan iklim merupakan tantangan besar yang memerlukan solusi berbasis riset dan inovasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dalam manajemen rantai pasok yang tangguh, keberlanjutan dan daya saing sektor pertanian Indonesia dapat terjaga, sehingga *food estate* dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi ketahanan pangan nasional.

5. Strategi Keberlanjutan Food Estate

Pada paragraf ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat memastikan keberlanjutan *food estate*, dengan mengacu pada teori-teori relevan dan praktik terbaik di bidang manajemen pangan dan rantai pasok. Setiap strategi yang disajikan tidak hanya berfokus pada optimalisasi sumber daya, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menjadi dasar keberlanjutan. Dengan demikian, paragraf ini memberikan gambaran komprehensif mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk menjadikan *food estate* sebagai model pertanian modern yang berkelanjutan. Berikut strategi keberlanjutan *food estate*.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, program *food estate*

diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan sambil meminimalkan dampak negatif terhadap masyarakat lokal dan lingkungan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal.

Kesimpulan

Program food estate di Indonesia merupakan strategi pemerintah untuk memperkuat ketahanan pangan nasional melalui pertanian berskala besar berbasis teknologi modern, yang diterapkan di berbagai daerah dengan komoditas unggulan masing-masing. Meskipun memiliki dukungan pemerintah dan potensi ekspansi ke pasar global, program ini menghadapi tantangan besar seperti keterbatasan infrastruktur, keterampilan tenaga kerja, kerusakan lingkungan, dan risiko perubahan iklim. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitasnya, diperlukan langkah strategis seperti penguatan infrastruktur logistik, pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan teknologi, pemberdayaan masyarakat lokal, diversifikasi produk untuk mengurangi ketergantungan monokultur, serta adopsi teknologi digital dalam rantai pasok. Selain itu, komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan melalui konservasi biodiversitas, pengelolaan lahan dan air yang efisien, serta pengelolaan limbah yang bertanggung jawab sangat diperlukan. Evaluasi berkala dengan indikator yang jelas dan transparan juga menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif program ini. Dengan strategi yang adaptif dan berbasis teknologi, food estate dapat menjadi solusi jangka panjang bagi ketahanan pangan nasional sekaligus memperkuat daya saing Indonesia di pasar global.

REFERENCE

- Aji, T. S., Zaman, M. N., & Abdillah, T. E. (2024). Assessment Result Of Accuracy And Acceptability Of Abbreviation On Cnn Indonesia, 2024. *Proceedings of International Seminar of Bispro*, 2, 247–253.
- Alifya, H., Sari, D. S., & Yulianti, D. (2024). Strategi Food Estate Sebagai Solusi Keamanan Pangan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 116–124. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.2964>
- Anggraini, D., Uksan, A., & Widodo, P. (2023). Analisa Konflik Lingkungan Hidup pada Program Food Estate di Kalimantan Tengah ditinjau dari Perspektif Nationally Determined Contribution (NDC). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2497–2504. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5833>
- Audia, N. A., Ramahdani, P. S., & Febrianti, W. (2024). Analisis Dampak Prograam Food Estate Bagi Hutan Di Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5202–5212.
- Benedicta, S. J., & Subekti, R. (2024). Problematika Kebijakan Food Estate Terkait Pemanfaatan Kawasan Hutan Lindung. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 130–139.
- Chopra, S. (2018). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation (What's*

- New in Operations Management*). Pearson.
- Christopher, M. (2022). *Logistics and supply chain management*. Pearson Uk.
- Dalenogare, L. S., Benitez, G. B., Ayala, N. F., & Frank, A. G. (2018). The expected contribution of Industry 4.0 technologies for industrial performance. *International Journal of Production Economics*, 204, 383–394.
- Dmitry, I., Alexander, T., & Jörn, S. (2019). *Global Supply Chain and Operations Management A Decision-Oriented Introduction to the Creation of Value*. Springer.
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations management: sustainability and supply chain management*. Pearson.
- Kam, B. H. (2017). The International Journal of Logistics Management. In *international journal of logistics management* (vol. 28, issue 3, p. 722). emerald group publishing ltd howard house, wagon lane, bingley BD16 1WA, W
- Kamin, A. B. M., & Altamaha, R. (2019). Modernisasi Tanpa Pembangunan Dalam Proyek Food Estate Di Bulungan Dan Merauke. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.31292/jb.v5i2.368>
- Nasikh, S. E., MP, M. P., Sugeng Hadi Utomo, M. E., & H Ludi Wishnu Wardana, M. M. (2023). *Pengembangan Potensi Lahan Pertanian Berbasis Green Economy Untuk Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmatika, C., Fadilah, E., & Kusmayadi, I. M. (2024). Objektivitas pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan pada betahita. id dan kanalkalimantan.com. *Comdent: Communication Student Journal*, 2(1), 1–20.
- Ramadayanti, E. R. (2020). Perlindungan Hak Masyarakat Adat setelah Satu Dasawarsa Program MIFEE (Merauke Integrated Food and Energy Estate) Melalui Citizen Law Suit. *Padjadjaran Law Review*, 8(2), 15–26.
- Risdianto, A., & Jotham, F. M. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan “Food Estate” Dalam Upaya Perlindungan Keberlanjutan Lahan Pertanian Dan Ketahanan Pangan Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 3(1), 50–59.
- Sianipar, B., & Nurish, A. (2021). Merauke “Food Estate”: Alternatif Penanganan Konflik di Papua dalam Perspektif Ekonomi-Sosial dan Budaya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 5(2), 356–374. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v5n2.10>
- Widiastuti, M. M. D., Syaikat, Y., Falatehan, A. F., & Hakim, D. B. (2022). Tinjauan Implementasi Program Food Estate Dan Prospeknya Di Merauke Papua. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(2).
- Yestati, A., & Noor, R. S. (2021). Food estate dan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat di Kalimantan Tengah. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 52–73.

Copyright holder:

Tiara Keysa Nuraisyah, Kya Khalila, Siti Rasyidian Radya Putri, Nova Ainun Nisa,
Salwa Hulyatul Qulbi (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

